Contents available at: www.repository.unwira.ac.id
LUMEN VERITATIS
Jurnal Teologi dan Filsafat
Volume 17, Number 2, 2026, pp. 71-14
pISSN: 1978-3649 eISSN 2657-1927
Doi: 10.30822/lumenveritatis.v15i1
https://journal.unwira.ac.id/index.php/LUMENVERITATIS

RELASI MANUSIA DENGAN CIPTAAN LAIN: ANALISIS KONSEP UNIVOCITY OF BEING MENURUT DUNS SCOTUS

Flavianus Sugianto Sardi[1]; Gervasius Franolni Rhaki[2]
[1] Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
[2] Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
Email korespondensi: alvinsardi89@gmail.com

Received: November 21, 2025	**Accepted:** February 5, 2026	**Published:** April 27, 2026

Abstract

This study aims to analyze Duns Scotus's concept of the univocity of being, a 13th-century philosopher and theologian, and its influence on the relationship between humans and other creations. In the context of the current environmental crisis, understanding the relationship between humans and other creatures is crucial. Through the concept of the univocity of being, Duns Scotus provides a theological-philosophical foundation for a constructive relationship between humanity and the rest of creation. This research employs a qualitative approach through a literature review to analyze Scotus's concept of univocity. The results indicate that the relationship between humans and other creations must be grounded in mutual respect rather than domination. He rejects concepts that reduce the existence of creatures to a hierarchy in which other beings are considered inferior to human existence. This is urgent for curbing radical anthropocentrism, which leads to human mastery over the universe and results in various environmental and humanitarian disasters.

Keywords: *Duns Scotus; univocity of being; anthropocentrism; human; other creatures.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *univocity of being* Duns Scotus, seorang filsuf dan teolog pada abad ke-13, serta pengaruhnya terhadap relasi yang dibangun antara manusia dan ciptaan lainnya. Di tengah krisis lingkungan saat ini, memahami hubungan manusia dengan ciptaan sangat penting. Melalui konsep *univocity of being*, Duns Scotus memberikan fondasi teologis-filosofis bagi relasi yang konstruktif antara manusia dan ciptaan lainnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka dengan menganalisis konsep *univocity of being* menurut Duns Scotus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relasi antara manusia dengan ciptaan lain mesti didasari oleh rasa saling menghormati , bukan saling menguasai. Ia menolak konsep yang mereduksi eksistensi makhluk ke tingkat hierarki di mana eksistensi ciptaan lain dianggap lebih rendah daripada manusia. Hal ini tentunya sangat urgen untuk membendung sikap antroposentrisme radikal yang mengarah pada penguasaan manusia atas alam semesta yang menyebabkan berbagai bencana lingkungan dan kemanusiaan.

Kata Kunci: Duns Scotus; *univocity of being*; antroposentrisme; manusia; ciptaan lain

Copyright ©2026. Surajiyo. This is an open access article distributed the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

A. Pendahuluan

Pada saat ini, ancaman terhadap perdamaian dunia tidak hanya datang dari perlombaan senjata, konflik regional, dan ketidakadilan yang berlangsung antar bangsa dan negara. Ancaman terhadap perdamaian dunia juga terjadi karena kurangnya rasa hormat terhadap alam semesta dengan mengeksploitasi kekayaan alam yang tidak terkontrol akibat penurunan kualitas hidup yang hanya berorientasi pada kepentingan ekonomi. Hal ini pernah disampaikan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam pesan hari perdamaian sedunia tahun 1990.[1] Perkembangan peradaban manusia yang semakin pesat menumbuhkan pandangan dominan yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa tunggal atas alam semesta, sedangkan ciptaan lain dianggap sebagai objek kekuasaan (etika antroposentrisme).

Pandangan yang menganggap alam semesta sebagai objek pasif yang dapat dimanfaatkan dan digarap sepenuhnya untuk kepentingan manusia sering kali diasosiasikan dengan tradisi filsafat Barat *pasca-Renaisance* yang menjadi tonggak awal perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat masif. Banyak penemuan baru yang membawa manfaat yang begitu besar bagi perkembangan diri manusia. Ini menunjukkan kemuliaan panggilan manusia sebagai makhluk yang berakal budi untuk berpartisipasi dalam tindakan kreatif Allah di dunia. Sebagai makhluk yang diciptakan dengan berbagai keistimewaan dari ciptaan lain, manusia dipanggil untuk menjadi rekan kerja Allah dalam karya penciptaan.[2]

Celakanya, penerapan penemuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi ini ternyata membawa dampak yang merugikan untuk jangka panjang. Dampak buruk ini tercermin dalam berbagai masalah mulai dari pemanasan global, kekeringan, banjir, perubahan iklim yang ekstrem, berkurangnya sumber daya alam, hingga kepunahan spesies tertentu.[3] Ketika perkembangan teknologi semakin maju dan merasuki pembangunan yang tidak memperhatikan kesejahteraan lingkungan, terjadilah krisis ekologis.

Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Redemptor Hominis* menerangkan bahwa pemanfaatan bumi untuk kepentingan ekonomi serta perkembangan teknologi yang tidak terkontrol dan tidak teratur untuk rencana kemajuan kehidupan manusia sering kali menimbulkan ancaman bagi lingkungan alami manusia dan mengasingkan hubungan antara manusia dengan alam.[4] Kerusakan ekosistem ini menjadi tanda bahwa bumi kita sedang mengalami luka. Hal ini tentunya tidak hanya mengancam alam

---

[1] Bernadeta Harini Tri Prasasti (ed.), *Lingkungan Hidup* (Jakarta: KWI, 2014), 37.

[2] Stepani Rosmila, "Manusia: Ciptaan yang Mencipta," *Jurnal VOX* 71, no. 01 (Ledalero, 2023): 3.

[3] Delinda Elizabeth Aritonang, Roberto Homanangan Silitonga, dan Destri Ayu Natalia Hutauruk, "Relasi Alam dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologi," *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (Desember 2023): 138-139, https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/489.

[4] Bernadeta Harini Tri Prasasti (ed.), *Lingkungan Hidup,* 24.

semesta, tetapi juga mengancam eksistensi manusia. Ancaman dramatis keterlukaan bumi mengajarkan manusia betapa kerakusan dan egoisme, baik individu maupun kolektif bertentangan dengan tatanan penciptaan, tatanan yang diwarnai saling ketergantungan.

Fenomena kerusakan alam mendorong refleksi mendalam tentang relasi yang mesti dibangun antara manusia dengan ciptaan lain untuk mencegah dan mengobati semesta yang terluka. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi dengan meletakkan dasar pemikiran teologis-filosofis tentang relasi yang mesti dibangun antara manusia dengan ciptaan lain adalah Duns Scotus, seorang filsuf dan teolog pada abad pertengahan. Duns Scotus terkenal dengan konsepnya tentang keberadaan yang disebut dengan *Univocity of being* (kesatuan makna dari keberadaan).

Sebenarnya, faktor paling dasar dari terlukanya bumi yang mengakibatkan krisis dan bencana lingkungan bersumber dari kekeliruan dasar filosofis dalam cara pandang manusia mengenai dirinya, alam dan ciptaan lain. Kekeliruan ini bersumber dari etika antroposentrisme yang memandang manusia sebagai pusat alam semesta dan hanya manusia yang memiliki nilai di dalam dirinya. Keberadaan ciptaan lain hanya sebagai sarana untuk memenuhi kepentingan manusia. Etika antroposentrisme mengakar kuat pada filsafat Barat, mulai dari Aristoteles. Dalam tradisi filsafat Barat bahkan hingga masa sekarang, manusia dipahami hanya sebagai 'makhluk sosial' yang seluruh identitas dan eksistensinya hanya ditentukan dan dibentuk melalui relasinya dengan manusia lain. Pandangan ini juga berdampak pada anggapan bahwa etika hanya berlaku bagi komunitas manusia.[5]

Konsep *univocity of being* Duns Scotus menawarkan perspektif yang berbeda. Meskipun konsep ini berfokus untuk memahami Allah, tetapi dalam tulisan ini penulis ingin menggunakan konsep ini untuk memahami hubungan yang mesti dibangun antara manusia dengan ciptaan lain. Scotus berargumen bahwa konsep keberadaan memiliki makna yang sama dan konsisten ketika merujuk pada semua yang ada, baik Tuhan, manusia maupun ciptaan lain. Misalnya kata 'ada' yang dipakai untuk merujuk pada Tuhan memiliki makna yang sama dengan kata 'ada' yang merujuk pada ciptaan.[6] Konsep ini memberikan dasar yang kuat untuk menantang pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa tunggal alam semesta.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas topik relasi manusia dengan ciptaan lain. Misalnya, (1) penelitian yang dilakukan oleh Alfonsius Jeujana yang membahas eksistensi alam semesta dan tanggung jawab manusia terhadapnya. Jeujana mengulas pemikiran Thomas Bery sebagai rujukan yang memberi kontribusi terhadap perlindungan alam. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kehadiran manusia di tengah ciptaan lain bukanlah sebagai penguasa melainkan sebagai penjaga

[5] A. Sonny Keraf, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 80-81.

[6] John Duns Scotus*, On Being Cognition: Ordination 1.3*, ed. John Van den Bercken (New York: Fordham University Press, 2016), 12.

alam.[7] (2) skripsi dari Sofian yang membahas konsep relasi manusia dengan lingkungan dan relevansinya terhadap prinsip ekologis dalam agama Islam dengan menyoroti pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani. Ia menegaskan pentingnya keseimbangan dan sikap tanggung jawab manusia terhadap alam semesta sebagai bagian dari amanah Sang Ilahi.[8] (3) Artikel yang ditulis oleh Delinda Elizabeth Aritonang, Roberto Homanangan Silitonga, dan Destri Ayu Natalia Hutauruk yang berusaha menggali relasi alam dengan eksistensi manusia untuk menghadapi krisis ekologi dari perspektif filsafat dan teologi. Perkembangan teknologi dan pembangunan yang tidak memperhatikan keseimbangan menimbulkan disharmoni relasi Allah, manusia, dan alam yang menyebabkan berbagai bencana dan krisis ekologi. Dalam hal ini, manusia adalah diktator utamanya. Rekonstruksi paradigma relasi yang bermakna antara Allah, manusia dan alam merupakan salah satu alternatif untuk menanggulangi krisis ekologi. Manusia sebagai ciptaan Allah mesti bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam bukan malah menguasainya.[9]

Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti konsep *univocity of being* Duns Scotus sebagai rujukan untuk membangun relasi yang ideal antara manusia dengan alam ciptaan serta memadukannya dengan pandangan Kristen. Ini merupakan aspek kebaruan (*research gap*) dalam penelitian ini yang belum banyak dibuat oleh peneliti sebelumnya. Konsep *univocity of being* memberikan perspektif yang konstruktif dalam relasi antara manusia dengan ciptaan lain.

Artikel ini berusaha menjawab pertanyaan: *pertama,* apa itu *univocity of being* Duns Scotus? *Kedua,* bagaimana relasi yang dibangun antara manusia dengan ciptaan lain menurut Duns Scotus? *Ketiga,* bagaimana implikasi konsep *univocity of being* terhadap relasi manusia dengan ciptaan lain? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relasi alamiah antara manusia dengan ciptaan lain menurut konsep *univocity of being* yang membedakannya dengan pandangan antroposentrisme yang menganggap manusia sebagai pusat dan penguasa tunggal alam semesta. Pandangan antroposentrisme merupakan penyebab utama dari relasi yang destruktif antara manusia dengan alam semesta yang menyebabkan berbagai krisis.

---

[7] Alfonsius Jeujana, "Kedudukan dan Tanggung Jawab Manusia Dalam Alam Menurut Thomas Berry," *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah-Pastoral)* 2, no. 2 (2023): 108, https://www.journal.stfsp.ac.id/index.php/jb/article/view/212.

[8] Sofian, "Analisis Hubungan Manusia Dengan Lingkungan Dalam Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani" (Skripsi, Institut Agama Islam Negri Palopo, Palopo, 2025):` xix, https://repository.uinpalopo.ac.id/id/eprint/10361.

[9] Delinda Elizabeth Aritonang, Roberto Homanangan Silitonga, dan Destri Ayu Natalia Hutauruk, "Relasi Alam," 138-139.

B. Metode

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research).*[10] Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada kajian literatur dan analisis hubungan konseptual antara konsep *univocity of being* Duns Scotus dengan relasi antara manusia dengan ciptaan lain. Dalam penulisan artikel ini, penulis mengumpulkan data-data dengan mencari sumber yang berkaitan dengan konsep *univocity of being* Duns Scotus dan mendalami konsep tersebut, kemudian menemukan relevansinya bagi relasi alamiah yang dibangun antara manusia dengan ciptaan lain.

Data primer dalam penelitian ini adalah buku karya Duns Scotus yaitu *On Being Cognition: Ordination 1.3* yang diterjemahkan oleh John Van den Bercken, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal ilmiah, dokumen, dan artikel yang membahas tentang peran dan keterlibatan manusia dalam merawat ciptaan lain.

Data yang dikumpulkan tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif-kritis. Analisis dilakukan dengan mendalami dan menginterpretasi konsep *univocity of being,* menemukan struktur pemikiran yang mendasarinya, serta mengkontekstualisasikannya dengan relasi manusia dengan ciptaan lain.

C. Pembahasan

Konsep *Univocity Of Being* Duns Scotus

Yohanes Duns Scotus merupakan seorang filsuf asal Skotlandia bagian Timur. Diperkirakan Ia lahir sekitar tahun 1265-1266. Ia dithabiskan menjadi imam Katolik Ordo Fransiskan pada 17 Maret 1921, tepatnya di Biara Ordo Cluni St. Andreas oleh Uskup Linclon. Perjalanan pendidikannya dimulai di Oxford Inggris, yang mana pada saat itu menjadi salah satu tempat pusat studi bagi para biarawan Fransiskan. Di sana dirinya mulai bergelut dengan kurikulum filosofis yang dijabarkan dalam fakultas Septem Artes Liberales dan dibagi dalam dua cabang besar yakni *Trivium* yang meliputi Gramatika, logika, retorika, dan *quadrivium* yang terdiri dari aritmatika, geometri, astronomi dan musik. Pada tahun 1288, dirinya memulai studi teologi yang berlangsung selama 6 tahun dan beberapa tahun kemudian dirinya sukses menjadi *Baccalaureus Formatus* (asisten guru besar) berkat partisipasinya dalam perdebatan publik antarmagister pada Juli 1300.[11] Ia dijuluki Doctor Subtilis karena pemikirannya yang halus dan tajam dalam membedakan sains, filsafat, dan teologi.[12]

---

[10] Lexy J. Moleong, *Panduan Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2018), 5-6.

[11] Fery Kurniawan, *Yang Tak Berhingga Menurut Yohanes Duns Scotus* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 27-28.

[12] Selvya Laurence, Salma Selviandani, Sabrina Putri Elizar, dan Mohammad Alvi Pratama, "Hukum Dan Keadilan Alamiah Dalam Pemikiran Duns Scotus," *Praksis: Jurnal Filsafat Terapan* 1, no. 02 (2024): 1, https://journal.forikami.com/index.php/praxis/article/view/621.

Pemikiran Duns Scotus mengenai 'keberadaan' berkembang dalam konteks dominasi pemikiran mengenai ada yang bersifat analogis. Konsep analogi memahami 'ada' memiliki makna yang berbeda untuk Tuhan dan ciptaan. Beberapa filsuf dan teolog seperti Anselmus dari Canterbury dan Thomas Aquinas menggunakan konsep analogis sebagai dasar untuk mengembangkan argumen ontologisnya tentang keberadaan dan membuktikan eksistensi dari Allah. Oleh karena itu, konsep *univocity of being* (kesatuan makna) Duns Scotus yang menyamakan makna keberadaan Tuhan dan ciptaan mendapat serangan yang keras. Pemikiran Duns Scotus dianggap merusak pandangan metafisika yang telah dibangun dengan susah payah oleh pemikir sebelumnya.[13] Konsep *univocity of being* (univok) dan analogi merupakan dua konsep yang berbeda dalam memahami Tuhan melalui ciptaan. Oleh karena itu, untuk memahami konsep *univocity of being,* konsep ini perlu dibandingkan dengan konsep analogi yang dikembangkan oleh Thomas Aquinas.

Konsep analogi Thomas Aquinas merupakan perkembangan lebih lanjut dari konsep homonim yang berkaitan (*comprehensive homonymy*) yang dikembangkan oleh Aristoteles dalam metafisikanya. Menurut Aristoteles, sesuatu disebut homonim apabila sesuatu tersebut memiliki kesamaan nama dengan sesuatu yang lain, tetapi definisi mereka tidak sama secara sempurna, melainkan memiliki hubungan atau keterkaitan, yaitu keterarahan kepada sesuatu.[14] Thomas Aquinas kemudian menyebut homonim yang berkaitan (*comprehensive homonymy)* sebagai analogi. Thomas Aquinas menyebutkan bahwa kita dapat mencapai pengetahuan tentang Tuhan hanya melalui konsep analogi yaitu dengan menerapkan nama atau istilah yang sama untuk Allah dan ciptaan tetapi memiliki makna yang berbeda. 'Ada' dalam pengertian untuk Allah berbeda dengan 'ada' untuk manusia dan ciptaan lain. Keberadaan Allah bersifat sempurna, tidak terbatas, dan abadi. Sedangkan keberadaan manusia bersifat terbatas, bergantung pada Allah, dan tidak abadi. Jadi, dalam konsep analogi, ada persamaan antara Allah dengan ciptaan sebagai 'ada', tetapi keberadaan tersebut memiliki arti yang berbeda.

Berbeda dengan Thomas Aquinas, Duns Scotus menawarkan perspektif baru untuk memahami Allah yaitu melalui konsep ada yang *univok* yang disebutnya sebagai *univocity of being. Univocity of being* merupakan konsep metafisika yang dikembangkan oleh Duns Scotus yang mengatakan bahwa segala keberadaan memiliki makna yang sama dan konsisten sebagai 'ada', baik untuk Tuhan maupun untuk ciptaan. Duns Scotus menegaskan bahwa hanya melalui konsep 'ada' yang memiliki makna yang sama untuk semua yang ada (*univok*) manusia mampu memahami dan

---

[13] Emeka Cyril Ejike, "John Duns Scotus' Univocity Of Being: A Unified Concept for Other Senses of Being in Metaphysics," *International Jurnal of Arts, Humanities and Management Studies* 04, no.04 (2018): 29, http://ijahms.com/upcomingissue/05.04.2018.pdf.

[14] Hieronimus Dei Rupa, "Yohanes Duns Scotus dan Martin Heideger Tentang "Ada Itu Univok," *DISKURSUS: Jurnal Filsafat dan Teknologi STF Driyarkara* 17, no. 2 (2018): 197. *https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/257.*

mengenal Allah yang melampaui ruang dan waktu.[15] Konsep 'keberadaan' merupakan konsep yang paling umum dan dasar dalam hal kegiatan mengenal yang tidak dapat didefinisikan dengan konsep lain yang lebih sederhana. Duns Scotus mengatakan bahwa kata 'ada' memiliki makna yang sama ketika diterapkan pada ciptaan dan Pencipta (Allah) untuk menyatakan esensinya.[16] Jika konsep 'keberadaan' tidak memiliki makna yang bersifat univokal untuk semua yang ada, maka tidak ada cara yang mungkin untuk melakukan pengenalan dan penalaran tentang Allah. Intelek manusia hanya mampu mengenal dan memahami apa yang ada dalam ruang dan waktu. Pengenalan akan Allah yang melampaui ruang dan waktu terjadi hanya melalui segala sesuatu yang bersifat material. Hal ini juga ditegaskan oleh Paulus "sebab, sifat-sifat-Nya yang tidak tampak, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat tampak dan dipahami dari karya-Nya sejak dunia diciptakan" (Roma 1:20). Oleh karena itu, membangun hubungan antara pengetahuan manusia tentang ciptaan dan pengenalan akan Allah mengandaikan adanya kesatuan makna keberadaan Allah dengan ciptaan. Scotus tidak sepenuhnya menolak konsep analogi Thomas Aquinas, tetapi ia berpendapat bahwa analogi harus berdiri di atas dasar univokal. Baginya, tanpa kesatuan makna, analogi tentang Allah tidak mungkin dilakukan.[17]

Ada beberapa argumen Duns Scotus dalam mengemukakan konsep *univocity of being* dalam pengenalan akan Allah: *pertama,* seseorang bisa yakin bahwa Allah ada, tetapi tetap ragu apakah sifat-Nya terbatas atau tidak terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa makna 'keberadaan' terpisah dari konsep terbatas atau tidak terbatas. Oleh karena itu, segala keberadaan harus memiliki makna yang sama sebagai 'ada' terlepas dari sifatnya yang terbatas atau tidak terbatas. *Kedua,* pengetahuan alamiah manusia tentang Allah hanya mungkin jika Allah dan makhluk memiliki kesatuan makna keberadaan. Kesatuan makna dari keberadaan tersebut menjadi jembatan untuk mengenal Allah melalui ciptaan-Nya. Argumen ini merupakan penegasan dari argumen pertama. *Ketiga,* kita tidak memiliki konsep yang khas untuk Allah yang dapat kita gunakan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan tentang-Nya. Tanpa memiliki konsep yang umum dan memiliki kesatuan makna, kita tidak dapat menghubungkan pengetahuan tentang Allah yang diperoleh melalui pengetahuan tentang ciptaan-Nya. Konsep keberadaan yang *univok* merupakan dasar untuk membangun semua pengetahuan tentang Allah dan makhluk. *Kee*mpat, konsep kesempurnaan murni seperti kebijaksanaan atau kebaikan yang diterapkan pada Allah harus memiliki kesatuan makna dengan yang diterapkan pada makhluk. Manusia dapat mengenal kesempurnaan Allah jika kita memiliki konsep kesempurnaan yang dapat dipahami secara universal yang dapat diterapkan baik pada yang terbatas maupun yang tidak terbatas. Dengan demikian konsep tersebut harus memiliki kesatuan makna atau

[15] Hieronimus Dei Rupa, "Yohanes Duns Scotus," 202.

[16] John Duns Scotus*, On Being Cognition,* 10.

[17] Philip Tonner, "Duns Scotus' Concept of the Univocity Of Being" *Pli: The Warwick Jurnal Of Philoshophy* 18 (2007), 130.

bersifat *univokal*. *Kelima,* jika konsep 'keberadaan' hanya bersifat analogis, kita tidak bisa membedakan dengan jelas antara konsep yang benar-benar berlaku untuk Allah dan konsep yang berlaku untuk makhluk. Dengan adanya konsep keberadaan yang univokal, kita dapat menetapkan batas yang jelas antara mode keberadaan yang berbeda (tidak terbatas pada Allah dan terbatas pada makhluk atau ciptaan) tanpa harus membedakan makna dasar dari kata 'keberadaan'.[18]

Meskipun konsep *univocity of being* Duns Scotus menyamakan makna keberadaan Allah dengan ciptaan, tetapi ia sama sekali tidak bermaksud untuk menyamakan Allah dengan ciptaan. Meskipun keberadaan memiliki makna yang sama, mode keberadaan Allah dengan ciptaan tetap berbeda secara mutlak. Keberadaan Allah sebagai pencipta bersifat tidak terbatas, tidak bergantung pada apa pun, dan identik dengan esensi-Nya. Sedangkan keberadaan ciptaan bersifat terbatas, bergantung pada sebab lain, dan memisahkan antara esensi dengan eksistensi.[19] Dengan demikian, boleh dikatakan bahwa Scotus membedakan antara 'keberadaan sebagai konsep' dan 'keberadaan sebagai realitas'. Sebagai konsep, keberadaan bersifat univokal yaitu memiliki makna yang sama dan konsisten untuk semua yang ada, baik Allah maupun ciptaan-Nya. Sedangkan sebagai realitas, keberadaan memiliki berbagai mode dan tingkat yang berbeda antara Allah dan ciptaan. Allah sebagai pencipta merupakan keberadaan yang tidak terbatas dan tidak bergantung, sedangkan keberadaan ciptaan merupakan keberadaan yang terbatas dan bergantung pada Allah sebagai pencipta.

Relasi Manusia Dengan Ciptaan Lain

Budaya antroposentrisme yang mempromosikan kekuasaan manusia atas ciptaan lain mengklaim bahwa manusia merupakan pusat kehidupan. Pandangan ini merupakan faktor paling fundamental dari krisis lingkungan dan kerusakan alam semesta. Pandangan antroposentrisme menganggap bahwa hanya manusia yang memiliki nilai yang berharga dalam dirinya sendiri.[20] Dengan demikian, dalam pandangan ini ciptaan lain dianggap tidak memiliki nilai yang membuatnya patut dihormati. Hal ini berdampak pada cara pandang manusia yang melihat ciptaan lain hanya sebagai objek untuk memenuhi kepentingan manusia. Ciptaan lai yang dimaksud adalah alam semesta, hewan, tumbuhan dan benda mati. Manusia menganggap eksistensi ciptaan lain, baik makhluk hidup maupun benda mati, terutama alam semesta hanya memiliki nilai ekonomis yang harus dieksploitasi. Eksploitasi terhadap alam semesta merupakan dampak praktis dari budaya antroposentrisme ini.

Untuk mengatasi masalah krisis lingkungan dan kerusakan alam ini, perlu ada anti tesis atau titik balik dari pandangan antroposentrisme. Pengembangan konsep *univocity of being* merupakan salah satu alternatif untuk menentang pandangan antroposentrisme ini. Dalam pandangan antroposentrisme ekstrim, manusia dipandang sebagai satu-

[18]John Duns Scotus*, On Being Cognition,* 12-13.

[19] John Duns Scotus*, On Being Cognition,* 13.

[20] A. Sony Keraf, *Krisis dan Bencana Lingkungan,* 79.

satunya ciptaan yang memiliki martabat, sedangkan ciptaan lain hanya sebagai objek yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Duns Scotus memberikan perspektif yang berbeda, ia menegaskan bahwa materi apapun baik makhluk hidup maupun benda mati, memiliki keberadaan yang positif dan nyata yang tidak dapat direduksi. Prinsip *haecceitas* (ke-ini-an) yang dikembangkannya menunjukkan bahwa setiap makhluk hidup, baik manusia maupun selain manusia: alam semesta, hewan, tumbuhan, dan benda mati memiliki prinsip individualitas yang unik dan nyata.[21] Dalam hal ini, ciptaan lain tidak bisa dianggap oleh manusia hanya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Setiap keberadaan memiliki kesatuan makna dan keunikan masing-masing yang patut dihargai serta tidak dapat direduksi.

Konsep *Univocity Of Being* Duns Scotus merupakan landasan filosofis yang menentang etika antroposentrisme. Konsep *univocity of being* menekankan bahwa setiap keberadaan, baik Tuhan maupun makhluk memiliki kesatuan makna.[22] Dengan demikian, setiap entitas baik makhluk hidup maupun benda mati memiliki nilai ontologis yang sama yaitu sebagai 'yang ada'. Manusia tidak memiliki legitimasi untuk mengobjekkan, menghancurkan atau mengeksploitasi alam semesta dan ciptaan lain semata-mata karena menganggap dirinya lebih tinggi. Manusia bukalah satu-satunya pelaku dalam kehidupan. Ciptaan lain juga memiliki nilai intrinsik yang patut dihargai. Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si* (art. 69) menegaskan hal yang serupa, bahwa setiap makhluk memiliki nilai di hadapan Tuhan, terlepas dari apakah makhluk hidup atau benda mati, karena setiap ciptaan merepresentasikan kebaikan dan kebijaksanaan Tuhan. Ia menegaskan "kita dipanggil untuk mengakui bahwa makhluk-makhluk hidup lainnya memiliki nilai intrinsik di hadapan Allah, dan dengan keberadaan mereka saja sudah memuji dan memuliakan-Nya". Ia menegaskan pernyataan tersebut dengan mengutip Mazmur 104:31 yang berbunyi "karena Tuhan bersukacita karena perbuatan-perbuatan-Nya".[23] Dengan demikian Paus Fransiskus tidak membenarkan pandangan budaya antroposentrisme yang menganggap manusia sebagai pusat kehidupan dan hanya manusia yang memiliki nilai intrinsik dalam dirinya. Meskipun manusia memiliki akal budi yang membuatnya istimewa sebagai *Imago Dei,* namun dalam hal keberadaan semua ciptaan adalah sama. Bagi Paus Fransiskus manusia sebagai ciptaan yang istimewa justru dipanggil untuk menghormati ciptaan lain dengan menjaga dan merawatnya (art. 68).[24]

Konsep *univocity of being* Duns Scotus yang menekankan kesatuan makna dari setiap keberadaan memiliki implikasi terhadap relasi manusia dan ciptaan lain. Duns Scotus menegaskan bahwa setiap makhluk memiliki suatu makna keberadaan yang sama, tidak ada hierarki antara keberadaan manusia dengan ciptaan lain. Oleh karena

[21] Philip Tonner, "Duns Scotus' Concept," 129.

[22] John Duns Scotus*, On Being Cognition,* 13.

[23] Paus Fransiskus, *Laudato si*, penerj. Martin Harun (Jakarta: KWI, 2016), 43.

[24] Paus Fransiskus, *Laudato si, 43*.

itu relasi antar entitas bukanlah relasi subjek dan objek yang saling menguasai. Relasi yang dibangun antara sesama ciptaan adalah hubungan kekeluargaan ontologis, di mana setiap entitas membutuhkan kehadiran entitas yang lain, bukan sebagai subjek dan objek. Gereja melalui Ensiklik *Laudato Si* Paus Fransiskus (art. 89) juga memiliki pandangan yang serupa, bahwa dunia ini bukan hanya sebagai tempat tinggal melainkan sebuah ikatan yang menghubungkan semua ciptaan dalam persaudaraan universal yaitu suatu persekutuan luhur yang memenuhi semua ciptaan dengan rasa hormat yang suci, lembut dan rendah hati.[25] Konsep persaudaraan universal ini adalah buah pemikiran yang mengakui kesatuan asal dan tujuan dari semua ciptaan. Sebagaimana ditegaskan oleh Duns Scotus bahwa semua makhluk merupakan berbagai realitas yang sama sebagai 'yang ada. Dengan demikian konsep *univocity of being* bertentangan dengan budaya antroposentrisme yang lebih mengagungkan keberadaan manusia dari pada ciptaan lain. Mengobjekkan alam semesta untuk kepentingan manusia merupakan suatu tindakan yang melanggar hak keberadaan dan nilai intrinsik dalam diri ciptaan lain.

Implikasi Terhadap Relasi Manusia Dengan Ciptaan Lain

Implikasi Etis

Konsep *univocity of being* memberikan landasan etis yang kuat terhadap relasi manusia dengan ciptaan lain. Konsep *univocity of being* menegaskan bahwa setiap keberadaan memiliki kesatuan makna, baik untuk Tuhan maupun ciptaan.[26] Hal ini mengindikasikan bahwa secara ontologis, status manusia tidaklah lebih tinggi dari ciptaan lain. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk memiliki sikap hormat terhadap ciptaan lain. Setiap ciptaan memiliki nilai intrinsik yang patut dihormati. Alam semesta, hewan, tumbuhan dan benda mati memiliki nilai intrinsik yang secara utuh melekat dalam dirinya dan tidak bergantung pada nilai kegunaannya bagi manusia. Tidaklah etis apabila manusia hanya mengambil manfaatnya saja dari ciptaan lain tanpa memiliki rasa tanggung jawab untuk merawatnya. Ini merupakan tindakan perampasan terhadap hak keberadaan ciptaan lain. Moral etis tidak hanya berlaku pada komunitas manusia seperti dalam budaya antroposentrisme.[27] Konsep *univocity of being* mendukung prinsip ekosofis yang menganjurkan relasi harmonis antar ciptaan. Arnes Naes sebagaimana dikutip oleh Wangku, Seso dan Diku menyebut prinsip ekosofis sebagai gerakan konservatif untuk menjaga dan merawat alam semesta yaitu dengan menjunjung tinggi tanggung jawab moral terhadap setiap tindakan yang melibatkan ciptaan lain.[28]

---

[25] Paus Fransiskus, *Laudato si,* 89.

[26] John Duns Scotus*, On Being Cognition,* 13.

[27] A. Soni Keraf, *Krisis dan Bencana Lingkungan,* 81.

[28] Aloysius Wangku, Gabriel James Seso dan Siprianus Diku, "Memelihara Ciptaan: Konvergensi Etika Ekosofi dan Nilai-nilai Kristiani", *Jurnal Multidisiplin Inovatif*. 8, no.11 (2024): 90. https://repository.iftkledalero.ac.id/id/eprint/2718.

Implikasi Teologis

Konsep *univocity of being* memungkinkan manusia untuk mencapai pengenalan akan Allah yang transenden. Scotus menjelaskan bahwa kesatuan makna keberadaan (*univok*) merupakan konsep dasar dari analogi yang dikemukakan oleh Thomas Aquinas.[29] Akal manusia hanya mampu menjangkau hal-hal yang bersifat material. Allah yang bersifat non material dan transenden tidak dapat diketahui oleh manusia secara langsung tetapi secara analogis melalui ciptaan. Analogi tentang Allah melalui ciptaan mengandaikan adanya kesatuan makna keberadaan antara Allah dan ciptaan, meskipun dalam realitas Allah tidak bisa disamakan dengan ciptaan.

Keberadaan alam semesta dan ciptaan lain merupakan sarana bagi manusia untuk mengenal Allah. Alam semesta dan ciptaan lain merupakan bagian dari wahyu alamiah dari Allah. Hal ini ditegaskan dalam Konstitusi Dogmatis *Dei Verbum* nomor 3 "Allah yang menciptakan segala sesuatu melalui Sabda-Nya (lih. Yoh. 1:3), serta melestarikannya, dalam makhluk senantiasa memberikan kesaksian tentang dirinya kepada manusia (lih. Rom. 1:19-20)".[30] Pengenalan akan Allah yang Maha Baik dan Maha Kasih akan terjalin melalui alam yang natural dan tidak tercemar.

Konsep *univocity of being* berperan penting dalam membantu manusia menjangkau kebaikan yang universal. Sikap dan kesadaran manusia akan kepedulian terhadap bumi yang nyaman untuk dihuni oleh semua makhluk merupakan suatu kebijaksanaan yang seharusnya tumbuh dari pengalamannya dengan yang transenden. Tindakan ini merupakan respons aktif dari manusia sebagai tangan kanan Sang Pencipta, sebagaimana tugas istimewa yang diberikan kepadanya dan proses pemaknaan keberadaannya secara mendalam. Oleh karena itu, Scotus melalui konsep *univocity of being*, hendak mengembalikan pandangan manusia yang menjadikan alam semesta sebagai lokus percobaan tanpa memperhatikannya sebagai pemberian Sang Pencipta yang patut dihargai dan dirawat.

Implikasi Bagi Pemikiran dan Ilmu Pengetahuan Modern

Konsep *univocity of being* memiliki implikasi bagi pemikiran dan budaya modern, terutama pada pandangan antroposentrisme yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa tunggal alam semesta. Pandangan antroposentrisme yang dominan menguasai pemikiran modern menyebabkan berbagai masalah lingkungan yang serius.[31] Duns Scotus memberikan pandangan alternatif yang lebih holistik dan

[29] Philip Tonner, "Duns Scotus' Concept," 130.

[30] Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II,* penerj. R. Hardawirayana SJ, cetakan XIII (Jakarta: Obor, 2013), 328.

[31] A. Sony Keraf, *Krisis dan Bencana Lingkungan,* 79.

integratif tentang relasi manusia dengan ciptaan lain. Manusia bukanlah entitas yang terpisah dari alam semesta, melainkan bagian dari jaringan keberadaan yang saling terhubung dengan ciptaan lain. Manusia harus memandang ciptaan lain sebagai mitra keberadaan yang patut dihormati dan dirawat, bukan dikuasai dan dieksploitasi. Pandangan ini mengubah pemikiran dan budaya modern yang mengarah pada dominasi dan eksploitasi terhadap alam semesta. Pandangan Duns Scotus menekankan pada nilai kerja sama dan penghormatan terhadap ciptaan lain untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Hal ini terwujud dalam gerakan yang mempromosikan kesadaran lingkungan, perlindungan alam, dan gaya hidup yang memperhatikan aspek keberlanjutan.

Konsep *univocity of being* Duns Scotus yang menekankan pada kesatuan dan keterikatan manusia dengan alam semesta mengingatkan manusia akan pentingnya pendekatan yang holistik dan integratif dalam ilmu pengetahuan. Konsep ini bertentangan dengan model pendekatan dalam ilmu pengetahuan modern yang cenderung memecah objek alam menjadi bagian kecil yang dapat dipelajari secara terpisah. Konsep *univocity of being* mempertimbangkan hubungan antara bagian yang berbeda dari alam semesta dan bagaimana mereka bekerja sama untuk membentuk sistem yang lebih baik. Hal ini dapat mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang alam semesta dan pengembangan solusi yang lebih efektif untuk mengatasi masalah kerusakan alam dan lingkungan yang dihadapi manusia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep *univocity of being* yang dikembangkan oleh Duns Scotus memberikan landasan filosofis dan teologis yang sangat kuat dan relevan untuk menjawab tantangan krisis ekologi di era modern. Konsep ini menegaskan bahwa kata "keberadaan" memiliki makna yang sama dan konsisten ketika diterapkan pada Tuhan, manusia, maupun seluruh ciptaan lainnya. Perbedaan hanya terletak pada mode atau cara keberadaannya, bukan pada makna hakikinya.

Pemahaman ini secara langsung menjadi antitesis bagi pandangan antroposentrisme radikal yang menempatkan manusia sebagai satu-satunya makhluk yang berharga dan menganggap alam semesta sekadar sebagai objek eksploitasi. Melalui perspektif Scotus, setiap entitas, baik manusia, hewan, tumbuhan, maupun benda mati memiliki nilai ontologis yang setara dan nilai intrinsik yang patut dihormati. Tidak ada hierarki mutlak yang membenarkan dominasi atau penguasaan manusia atas alam. Relasi yang dibangun bukanlah relasi subjek-objek yang saling menguasai, melainkan relasi kekeluargaan ontologis dan persaudaraan universal yang saling membutuhkan.

Implikasi dari konsep ini sangat luas, baik secara etis, kultural, maupun teologis. Secara etis, hal ini menuntut sikap hormat dan tanggung jawab moral terhadap seluruh ciptaan. Secara kultural, pandangan ini mengajak manusia keluar dari pola pikir

fragmentatif dan reduksionis menuju pandangan yang holistik dan integratif, di mana manusia memandang dirinya sebagai bagian dari jaringan keberadaan yang utuh. Secara teologis, kesatuan makna keberadaan justru menjadi jembatan yang memungkinkan manusia mengenal kebesaran dan kebaikan Allah melalui karya cipta-Nya.

Oleh karena itu, pemulihan hubungan manusia dengan alam semesta harus dimulai dari perbaikan cara pandang ontologis. Manusia dipanggil untuk tidak lagi bertindak sebagai tuan yang berkuasa sewenang-wenang, melainkan sebagai mitra dan penjaga yang bijaksana, sehingga terwujudlah harmoni antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan sebagaimana tujuan awal penciptaan.

DAFTAR PUSTAKA

Aritonang, Delinda Elizabeth, Roberto Homanangan Silitonga, dan Destri Ayu Natalia Hutauruk. "Relasi Alam Dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis". *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (December 6, 2023): 138-155. https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/489.

Ejike, Emeka Cyril. "John Duns Scotus' Univocity Of Being: A Unified Concept for Other Senses of Being in Metaphysics". *International Jurnal of Arts, Humanities and Management Studies,* 04, no 04 (April 2018): 28-35. http://ijahms.com/upcomingissue/05.04.2018.pdf

Jeujana, Alfonsius. "Kedudukan dan Tanggung Jawab Manusia Dalam Alam Menurut Thomas Berry". *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)* 2, no. 2 (Juli 28, 2023): 108-123. https://www.journal.stfsp.ac.id/index.php/jb/article/view/212.

Keraf, A. Sonny. *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global.* Yogyakarta: Kanisius,2014.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II.* Penerj. R. Hardawirayana. Cetakan XIII. Jakarta: Obor, 2013.

Kurniawan, Fery. *Yang Tak Berhingga Menurut Yohanes Duns Scotus.* Yogyakarta: Kanisius, 2022.

Laurence, Selvya, Salma Selviandani, Sabrina Putri Elizar, dan Mohammad Alvi Pratama. "Hukum Dan Keadilan Alamiah Dalam Pemikiran Duns Scotus". Praksis: Jurnal Filsafat Terapan 1, no. 02 (26 Maret 2024): 1-15. https://journal.forikami.com/index.php/praxis/article/view/621.

Paus Fransiskus. *Laudato si*. Penerj. Martin Harun. Jakarta: KWI, 2016.

Prasasti Bernadeta Harini Tri (ed.) *Lingkungan Hidup.* Jakarta: KWI, 2014.

Rosmila, Stepani. "Manusia: Ciptaan yang Mencipta". *Jurnal VOX*, Vol. 71: 01, 2023. Jurnal cetak.

Rupa, Hieronimus Dei. "Yohanes Duns Scotus dan Martin Heideger Tentang "Ada Itu Univok". *DISKURSUS: Jurnal Filsafat dan Teknologi STF Driyarkara* 17, no. 2

(Oktober 2018): *193-218. https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/257.*

Scotus, John Duns. *On Being Cognition: Ordination 1.3*, Ed. and trans John Van den Bercken. New York: Fordham University Press, 2016.

Sofian, "Analisis Hubungan Manusia Dengan Lingkungan Dalam Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani". Skripsi, Institut Agama Islam Negri Palopo, 2025. https://repository.uinpalopo.ac.id/id/eprint/10361.

Tonner, Philip. "Duns Scotus' Concept of the Univocity Of Being" *Pli: The Warwick Jurnal Of Philoshophy,* 18, (2007): 129-146.